



PEMBELAJARAN LITERASI DI LPTK UNDANA MENYONGSONG GENERASI EMAS INDONESIA

Oleh:

FIRMINA ANGELA NAI

firminanai@gmail.com

Prodi Pend.Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP-Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Schelfhout et al. (2006) yang dikutip Mehrak (dalam *Asean EFL Journal*, hal. 3) melalui www.asean-efl-journal.com >pta oct 08, mengatakan bahwa: untuk menghasilkan calon guru yang baik, maka LPTK perlu membekali para calon guru dengan “ (1) master the content knowledge of the discipline they are specialized to teach; (2) have skills and knowledge about teaching/learning in order to teach properly; (3) work in school contexts;(4) notice any short comings in their teaching and constantly try to improve it; (5) take on a broader pedagogical and moralresponsibility”. Dengan kata-kata kunci master, skills, work, notice, dan take, pernyataan di atas berkaitan langsung dengan rancangan belajar dan pembelajaran yang dapat membantu menjembatani kualitas pendidikan guru di LPTK dan kebutuhan sekolah sebagai stakeholders. Penelitian ini mengakomodir studi etnografis dari sudut pandang James P. Spradley (1980) yang mendeskripsikan budaya suatu kelompok meliputi tiga aspek yakni cultural behavior (apa yang dilakukan), cultural knowledge (apa yang diketahui), dan cultural artifacts (apa yang digunakan) (dalam Muhyidin, 2023) Hasil studi etnografis terhadap cultural knowledge dan cultural artifact pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SDN Maulafa Kota Kupang tahun 2023, menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang terlalu longgar antara bekal pragmatik para guru dengan hasil study teoretik di LPTK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar guru kelas rendah melakukan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode eja, metode kartu huruf, metode alphabe. Hal itu membuktikan perbedaan yang sangat signifikan antara learning materials di LPTK dengan content learning yang akan diaplikasi calon guru di lapangan kerja. Apabila model-model pembelajaran membaca dan menulis permulaan itu yang digunakan para guru, maka persoalan literasi sebagai salah satu kendaraan generasi muda menuju era emas, tidak bakal tercapai.

Kata Kunci: pembelajaran, membaca dan menulis, literasi, etnografi.

Abstract

Schelfhout et al. (2006) quoted by Mehrak (in *Asean EFL Journal*, p. 3) via www.asean-efl-journal.com >pta oct 08 , said that: to produce good prospective teachers, LPTK needs to equip prospective teachers with “(1) master the content knowledge of the discipline they are specialized to teach; (2) have skills and knowledge about teaching/learning in order to teach properly; (3) work in school contexts; (4) notice any short comings in their teaching and constantly try to improve it; (5) take on a broader pedagogical and moral responsibility”. With the key words master, skills, work, notice, and take, the statement above is directly related to learning and learning designs that can help bridge the quality of teacher education at LPTK and the needs of schools as stakeholders. This research accommodates ethnographic studies from the perspective of James P. Spradley (1980) who describes the culture of a group including three aspects, namely cultural behavior (what is done), cultural knowledge (what is known), and cultural artifacts (what is used) (in Muhyidin, 2023) The results of an ethnographic study of cultural knowledge and cultural artifacts of initial reading and writing learning at SDN Maulafa, Kupang City in 2023, show that there is a gap that is too wide between the pragmatic provisions of teachers and the results of theoretical studies at LPTK. The results of the research show that the majority of lower grade teachers carry out initial reading and writing lessons using the spelling method, letter card method, and alphabet method. This proves a very significant difference between the learning materials at LPTK and the learning content that



prospective teachers will apply in the workplace. If early reading and writing learning models are used by teachers, then the issue of literacy as one of the young generation's vehicles for the golden era will not be achieved.

Keywords: *learning, reading and writing, literacy, ethnography.*

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring. Ia mengatakan Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19. Selain itu melalui Kurikulum Merdeka juga untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain. Hal tersebut dirilis melalui [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-
ini-lebih-fleksibel](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-
ini-lebih-fleksibel) pada topik Merdeka Belajar Episode 15 dengan tajuk: Peluncuran Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar.

Pada saat peluncuran tersebut Mas Menteri mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan opsi tanpa ada paksaan bagi satuan pendidikan. Karena bagi sekolah-sekolah yang belum nyaman mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih dibolehkan untuk memilih opsi pertama yaitu Kurikulum 2013. Hal tersebut dipertegas oleh Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemendikbudristek, Zulfikri Anas yang menjadi salah satu narasumber dalam sosialisasi tersebut menjelaskan, dalam rangka pemulihan pembelajaran kini satuan pendidikan diberi kebebasan menentukan kurikulum yang akan dipilih. Pilihan pertama adalah Kurikulum 2013 secara penuh, pilihan kedua adalah Kurikulum Darurat yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan, dan pilihan ketiga adalah Kurikulum Merdeka. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/direktorat-sekolah-dasar-sosialisasikan-
kurikulum-merdeka-kepada-pengawas-dan-kepala-sekolah](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/direktorat-sekolah-dasar-sosialisasikan-
kurikulum-merdeka-kepada-pengawas-dan-kepala-sekolah).

Zulfikri Anas pada link yang sama, juga lebih lanjut menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan murid secara holistik, mencakup kecakapan akademis dan nonakademis, kompetensi kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Selanjutnya dari sisi berbasis kompetensi dan bukan konten, Kurikulum Merdeka dirancang berdasarkan kompetensi yang ingin dikembangkan, bukan berdasarkan konten atau materi tertentu.



Kurikulum Merdeka juga dilihat dari sisi kontekstualisasi dan personalisasi, dirancang sesuai konteks (budaya, misi sekolah, lingkungan lokal) dan kebutuhan murid.

Inti Kurikulum Merdeka adalah Merdeka Belajar. Melalui konsep itulah Kurikulum Merdeka diciptakan dengan tiga keunggulan mendasar bagi murid, guru, dan sekolah. Pertama, lebih sederhana dan mendalam, fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan. Kedua, Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan lebih merdeka. Merdeka bagi peserta didik yaitu tidak ada program peminatan di SMA, peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Sementara merdeka bagi guru mengajar adalah sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sedangkan merdeka bagi sekolah adalah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan yang ketiga, lanjut Zulfikri Anas, adalah Kurikulum Merdeka lebih relevan dan interaktif. Yaitu pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual. Misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Hal yang lebih memudahkan dan meringankan beban kerja para guru adalah, Kemendikbudristek juga menyediakan Platform Merdeka Belajar, yakni sebuah platform edukasi yang membantu guru dalam mewujudkan Pelajar Pancasila dan menunjang guru untuk mengajar, belajar dan berkarya lebih baik lagi. Platform Merdeka Mengajar membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan tiga hal penting, pertama adalah perangkat ajar. Dalam platform tersebut saat ini sudah tersedia lebih dari 2000 referensi perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Lalu ada asesmen murid yang akan membantu guru melakukan analisis diagnostik literasi dan numerasi dengan cepat, sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Kedua adalah belajar. Dalam platform tersebut ada pelatihan mandiri, dimana guru dapat memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri. Ada juga video inspirasi untuk bahan referensi guru bisa mendapatkan beragam video inspiratif untuk mengembangkan diri dengan akses tidak terbatas. Yang ketiga ada 'Bukti Karya Saya' yang terdapat dalam platform tersebut. Melalui laman tersebut guru dapat membangun portofolio hasil karyanya agar dapat saling berbagi



inspirasi dan berkolaborasi, yang terkoneksi dengan para tenaga pengajar lainnya di seluruh Indonesia.

Apabila ditilik secara seksama, kebijakan-kebijakan tersebut tampak sangat sederhana dan mudah diimplementasikan. Namun kenyataan di lapangan, ternyata tidak semudah itu. Masih terdapat banyak sisi yang boleh jadi luput dari perhatian Pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek. Kesiapan guru, terutama dari sisi kualitas kompetensi pedagogik, boleh jadi menjadi salah satu sisi yang terluput dari perhatian tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan di SDN Maulafa Kota Kupang. Secara mendalam penelitian ini menepohng habitus belajar dan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I, II, dan III SDI Maulafa Kota Kupang, tahun ajaran 2022/2023. Dalam hal belajar dan pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang merupakan cikal bakal penanaman dan pengembangan literasi, para guru menyatakan belum pernah mengunjungi laman platform merdeka belajar. Alasannya, belum pernah dilibatkan atau terlibat dalam sosialisasi kurikulum Merdeka.

Dampaknya, para guru muda yang nota bene baru satu atau dua tahun keluar dari LPTK, membelajarkan membaca dan menulis permulaan, hanya dengan mencontohi apa yang sudah dilakukan oleh guru senior di sekolah tersebut. Guru senior tersebut dijadikan pedoman pembelajaran membaca dan menulis permulaan karena dipandang sangat berpengalaman yang didukung dengan masa kerja kurang lebih 23 tahun menangani kelas rendah yakni kelas 1,2, dan 3 Sekolah Dasar. Dengan kondisi seperti tersebut, apakah literasi sebagai salah satu fondasi generasi emas 2045 dapat terwujud? Jawabannya, bisa “Ya”, namun dengan timpang, dalam arti, tidak merata di seluruh pelosok negeri ini.

Ilustrasi di atas menggambarkan beberapa hal, antara lain, pertama, sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka, harus juga menyentuh kesiapan dan kualitas sumber daya guru. Guru sebagai pembelajar literasi, sudahkah literatif? Kedua, berkaitan dengan kualitas sumber daya, apakah LPTK penghasil calon guru sudah membekali dengan paling kurang 2 dari 5 hal penting sebagai bekal kualitas sumber daya guru sebagaimana digagas Schelfhout et al. (2006) yang dikutip Mehrak (dalam Asean EFL Journal, hal. 3) melalui www.asean-efl-journal.com>pta oct 08. Ketiga, sejauh mana LPTK melakukan uji petik terhadap kualitas lulusannya di dunia kerja? Keempat, sejauh mana LPTK mengkaji *learning materials* di LPTK dengan *content learning* yang akan diaplikasi calon guru di lapangan kerja? Kelima, sejauh mana TK melalui Gugus Kendali Mutunya (GKM) mengobservasi sinergisitas *learning materials* antara beberapa Program studi yang semestinya bersinergi dalam hal pemberian bekal untuk penanaman dan pengembangan literasi melalui beberapa mata kuliah. Program Studi yang semestinya bersinergi dalam hal tersebut adalah Pendidikan Bahasa dan Seni melalui mata



kuliah Fonologi tentang perkembangan dan fungsi organ wicara sampai pada Morfologi tentang proses pembentukan kata dan Sintaksis tentang produksi kalimat. Oleh karena ketiga mata kuliah di atas diselenggarakan di LPTK, maka *content materials*nya tidak didominasi oleh hal-hal yang bersifat deskriptif tentang materi yang bersifat informasi keilmuan dan teoretik, melainkan harus dilengkapi dengan konten preskriptif tentang bagaimana pengaplikasiannya dalam pembelajaran dan penggunaannya. Ketiga mata kuliah tersebut harus dijadikan pedoman bagi penyusunan *learning materials* pada Program Studi Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada mata kuliah yang berkaitan perkembangan bahasa anak usia dini dan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah.

[Dengan menggunakan kajian etnografi](#) penelitian ini mengakomodir sudut pandang James P. Spradley (1980) yang mendeskripsikan budaya suatu kelompok, termasuk komunitas guru, meliputi tiga aspek yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artifacts* (apa yang digunakan) (dalam Muhyidin, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dikemukakan oleh James P. Spradley. Menurut Spradley (1980, dalam Muhyidin, 2023) etnografi adalah deskripsi tentang budaya suatu kelompok yang meliputi tiga aspek yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artefacts* (apa yang digunakan). Penelitian etnografi adalah penelitian yang mengkaji perilaku manusia secara alamiah dengan penekanan pada perspektif budaya.

Spradley (2007, dalam Muhyidin, 2023) juga mengemukakan bahwa penelitian etnografi dilakukan melalui observasi, deskripsi, yang dilakukan secara kualitatif atau interpretasi pada fenomena apa saja yang sedang diteliti. Proses tersebut berlangsung secara alamiah dan difokuskan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

Untuk kepentingan tulisan ini, penelitian ini menepungkan habitus belajar dan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I, II, dan III SDN Maulafa Kota Kupang, tahun ajaran 2022/2023. Merriam (2002, dalam Muhyidin, 2023) mengemukakan bahwa prosedur pengumpulan data etnografi menggunakan teknik observasi, observasi partisipan dan wawancara formal dan informal. Wawancara dengan informan yakni guru di kelas I, II, dan III merupakan sumber data utama.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan, perekaman, dan analisis dokumen yang difokuskan kepada tiga sumber, yakni dokumen pembelajaran, informan, dan proses pembelajaran di kelas. Dokumen yang dimaksudkan adalah RPS membaca dan menulis permulaan yang sudah dilakukan guru. Informan adalah guru kelas rendah di SDN Maulafa Kota Kupang. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terlepas dari Kurikulum Merdeka yang sedang digalakkan untuk segera diimplementasikan secara menyeluruh pada Juli 2024 di setiap jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia, penelitian ini masih menyoal kualitas sumber daya guru berkaitan dengan *learning materials* di LPTK dengan *content learning* yang akan diaplikasi calon guru di lapangan kerja. Apabila Kurikulum Merdeka, yang salah satu dasar filosofisnya adalah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau disingkat dengan KKNI yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012, maka kualitas sumber daya guru, masih perlu ditinjau kembali. Kelima hal yang dipertanyakan di atas yakni pertama, sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka, harus juga menyentuh kesiapan dan kualitas sumber daya guru. Guru sebagai pembelajar literasi, sudahkah literatif? Kedua, berkaitan dengan kualitas sumber daya, apakah LPTK penghasil calon guru sudah membekali dengan paling kurang 2 dari 5 hal penting sebagai bekal kualitas sumber daya guru sebagaimana digagas Schelfhout et al. (2006) yang dikutip Mehrak (dalam Asean EFL Journal, hal. 3) melalui www.asean-efl-journal.com pada 08 Oktober. Ketiga, sejauh mana LPTK melakukan uji petik terhadap kualitas lulusannya di dunia kerja? Keempat, sejauh mana LPTK mengkaji *learning materials* di LPTK dengan *content learning* yang akan diaplikasi calon guru di lapangan kerja? Kelima, sejauh mana TK melalui Gugus Kendali Mutunya (GKM) mengobservasi sinergisitas *learning materials* antara beberapa Program studi yang semestinya bersinergi dalam hal pemberian bekal untuk penanaman dan pengembangan literasi melalui beberapa mata kuliah disoroti melalui hasil penelitian yang dilakukan di SDN Maulafa Kota Kupang pada awal tahun ajaran 2023/2024 yang lalu dengan menggunakan teori dan pendekatan etnografi yang dikemukakan oleh James P. Spradley. Menurut Spradley (1980, dalam Muhyidin, 2023) etnografi adalah deskripsi tentang budaya suatu kelompok yang meliputi



tiga aspek yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artefacts* (apa yang digunakan).

Untuk mengamati *cultural knowledge*, penulis telah meneropong apa saja yang pernah dilakukan guru untuk mengetahui bahwa pola pembelajaran membaca dan menulis permulaan telah berhasil membuat para siswa memiliki keterampilan berliterasi. Apakah para guru menggunakan bekal teoretik dan praksis yang dipelajari di LPTK dalam melakukan pembelajaran? Model pembelajaran apa saja yang digunakan para guru dalam hal membaca dan menulis permulaan? Apakah para guru menyeleksi kembali hasil belajar membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas berikutnya, yakni 4,5, dan 6 untuk mengamati perkembangan literasi para siswa?

Hasil penelitian tentang *cultural knowledge* menunjukkan beberapa hal yakni pertama, hampir semua guru yang mengajar di kelas rendah yakni kelas 1, 2, dan 3 SDN Maulafa, adalah guru-guru muda yang baru saja menyelesaikan studi di LPTK dan merupakan tenaga kontrak. Ada juga seorang guru senior ASN yang sudah berpengalaman selama 23 tahun mengajar di kelas rendah di sekolah tersebut. Berdasarkan indikator tersebut, maka para guru muda lebih banyak mencontohi guru senior tersebut dalam hal pembelajaran membaca dan menulis di kelas rendah. Pengalaman pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang dilakukan oleh guru senior tersebut adalah dengan menggunakan media kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat. Pola pembelajaran yang dilakukan adalah bermain-main dengan kartu-kartu tersebut. Berdasarkan jawaban yang diberikan pada lembar observasi dan wawancara, guru tersebut baru 3 kali mengikuti pelatihan terkait model-model pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah. Hal ini terekam dengan sangat jelas terutama dari RPP yang disusun. Meskipun tidak secara langsung menulis teknik, model atau strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan, namun penulis dapat membaca hal tersebut dari RPP yang diberikan.

Berdasarkan *cultural knowledge* pula, persoalan kedua yang dipertanyakan peneliti yakni apakah LPTK penghasil calon guru sudah membekali dengan paling kurang 2 dari 5 hal penting sebagai bekal kualitas sumber daya guru sebagaimana digagas Schelfhout et al. (2006) yang dikutip Mehrak (dalam Asean EFL Journal, hal. 3) melalui www.asean-efl-journal.com>pta_oct_08, ternyata belum ada jawabannya. Kelima hal tersebut adalah (1) *master the content knowledge of the discipline they are specialized to teach*; (2) *have skills and knowledge about teaching/learning in order to teach properly*; (3) *work in school*



contexts;(4) notice any short comings in their teaching and constantly try to improve it; (5) take on a broader pedagogical and moralresponsibility”. Dengan kata-kata kunci *master, skills, work, notice, dan take*, pernyataan di atas berkaitan langsung dengan rancangan belajar dan pembelajaran yang dapat membantu menjembatani kualitas pendidikan guru di LPTK dan kebutuhan sekolah sebagai stakeholders. Berdasarkan pengalaman peneliti sendiri yang sudah mengajar di LPTK Undana selama kirang lebih 35 tahun, hal tersebut belum menjadi perhatian para pengelola dan penyelenggara akademik. Bahkan untuk 1 mata kuliah yang sama, yang diajarkan secara tim, RPS atau Rancangan Program Semester disusun masing-masing oleh para dosen. Dampaknya, mata kuliah yang sama diajarkan dengan konten yang berbeda di masing-masing kelas paralel. Hal iniberkaitan pula dengan pertanyaan kelima, sejauh mana LPTK melalui Gugus Kendali Mutunya (GKM) mengobservasi sinergisitas *learning materials* antara beberapa Program studi yang semestinya bersinergi dalam hal pemberian bekal untuk penanaman dan pengembangan literasi. Hal ini semestinya menjadi perhatian utama GKM sebagai pengendali mutu internal di tiap Program Studi.

Terkait dengan pertanyaan kedua dan kelima tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru lulusan LPTK, sangat perlu memperoleh pelatihan dan pendampingan tentang aplikasi model dan strategi pembelajaran, termasuk membaca dan menulis permulaan yang merupakan peletak dasar keterampilan literasi. Hal itu dibuktikan dengan jawaban informan tentang kurangnya pelatihan terkait model dan strategi pembelajaran yang benar dan sesuai untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan, akan membuat para guru merasa bahwa apa yang sudah dilakukan itu sudah benar. Apabila dilihat dari hasil belajar para siswa yang menjadi lancar membaca dan menulis, dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh guru tersebut sudah dapat dikatakan benar, meskipun tidak sesuai. Karena tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menumbuhkembangkan keterampilan literasi yang merupakan salah satu keterampilan hidup. Hal ini baru dapat berkembang secara baik, jika di kelas-kelas awal pembelajaran, yakni di kelas I, II, dan III sekolah dasar, keterampilan tersebut sudah ditanam dan dibentuk dengan baik dan benar.

Selain kurangnya pelatihan terhadap guru terkait model dan strategi yang tepat dan sesuai untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan, para guru perlu pula dibekali dengan penyegaran yang terus menerus tentang teknologi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan usia siswa yang belajar. Para guru perlu pula disegarkan dengan kegiatan penelitian di kelas agar perkembangan belajar siswa serta model pembelajaran yang efektif,



yang sudah dilakukan dan berhasil, selalu didokumentasikan secara baik. Para guru perlu dibiasakan untuk mencatat kembali hal-hal yang baik dan unggul dari sebuah metode yang telah dilaksanakan, serta hal-hal yang kurang dan lemah dari model tersebut. Hal ini sangat penting sebagai dokumentasi yang baik untuk dipelajari guru-guru muda yang akan menerima tugas yang sama, yakni membelajarkan membaca dan menulis di kelas-kelas rendah.

Penerapan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media kartu huruf pada dasarnya bisa saja dilakukan. Hal penting yang perlu diingat para guru ketika membelajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan kartu huruf adalah menghindari mengajarkan bunyi-bunyi huruf. Hal ini perlu ditanamkan secara baik pada para guru, karena tidak semua huruf dalam Bahasa Indonesia itu memiliki bunyi. Secara linguistik, dikenal adanya huruf-huruf vokal atau yang disebut huruf hidup atau juga disebut huruf yang memiliki bunyi, dan huruf-huruf mati atau konsonan, yang tidak memiliki bunyi. Apabila para guru mengenalkan bunyi-bunyi huruf vokal, maka hal itu dibenarkan, bahkan seharusnya diajarkan. Tetapi jika para guru mengajarkan cara melafalkan bunyi-bunyi konsonan, maka di sinilah letak kesalahan yang sangat fatal dalam pembelajaran membaca permulaan.

Pertanyaan ketiga yang disoalkan peneliti adalah [sejauh mana LPTK melakukan uji petik terhadap kualitas lulusannya di dunia kerja? Selain berdasarkan hasil penelitian melalui pengisian lembaran observasi yang diedarkan peneliti, para informan menjawab bahwa kunjungan LPTK ke SDN Maulafa, hanya terbatas pada pengantaran mahasiswa yang akan melakukan Praktik Pengalaman Lapangan. Setelah diantar, dosen pembimbing lapangannya bahkan tidak pernah melakukan visitasi sampai pada akhir masa PPL.](#) Hal ini juga berkaitan dengan *cultural knowledge* yang terekam dari jawaban atas pertanyaan observasi tentang apakah guru pernah berdiskusi dengan pakar atau ahli pembelajaran tentang metode yang sesuai untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan? Para guru memberikan jawaban bahwa belum pernah. Hal ini berkaitan juga dengan pertanyaan observasi tentang varian metode yang digunakan untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan. Guru menjawab bahwa strategi lain yang digunakan dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan portofolio. Sayangnya guru tersebut tidak menyertakan RPP yang dapat dilacak penulis guna memperoleh langkah-langkah pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode-metode



tersebut. Namun secara teoretik, metode ceramah, tanya jawab, dan portofolio, tidak bisa dilaksanakan di kelas I khususnya untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Hal ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan teoretik tentang model dan strategi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan usia dan kognisi siswa kelas I yang pada umumnya berusia antara 6-8 tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif (Piaget), usia 6-7 tahun tergolong pada tahap perkembangan pra-operasional. Selama tahap ini, anak-anak bisa memikirkan berbagai macam hal secara simbolis. Selain itu, pada usia ini, anak sedang mengembangkan memori dan imajinasi yang memungkinkan untuk memahami perbedaan antara masa lalu dan masa depan. Namun pemikiran mereka didasarkan pada intuisi yang belum sepenuhnya logis. Anak belum bisa memahami konsep yang lebih kompleks seperti konsep waktu, sebab dan akibat, serta perbandingan. Selain itu, pada tahapan ini, aktivitas kognitif anak akan dimulai dengan cara memahami realitas dengan simbol. Cara berpikir anak di tahapan ini bersifat tidak sistematis, tidak logis, dan tidak konsisten. Teori perkembangan kognitif Piaget ini adalah teori konstruktivis kognitif yang menjelaskan bahwa anak-anak akan terus berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Hasil dari interaksi tersebut akan menghasilkan skema atau skemata yang terus berjejaring membentuk dunia pengalamannya. Skema ini adalah jenis-jenis pengetahuan yang mempunyai fungsi untuk membantu seorang individu melakukan interpretasi dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Sifat utama dari skema adalah terus bermodifikasi, dinamis, bergerak, dan berkelanjutan atau tidak bisa berhenti di satu titik saja. Nah, agar skema tersebut dapat terus bergerak sesuai dengan sifat yang dimiliki, maka skema tersebut harus dibantu dengan dua proses penting yang bernama asimilasi dan akomodasi. Diunduh dari <https://www.gramedia.com/literasi/teori-piaget/>, tanggal 19 Agustus 2023).

Paradigma teoretik dalam pembelajaran sebagaimana dirilis Jean Piaget di atas, seyogyanya tidak dapat dilepaspisahkan dari tugas-tugas pelaksanaan pembelajaran. Dasar teoretik tersebut dapat memedomani para guru dalam memilih dan menetapkan model, teknik, atau strategi yang paling tepat dan sesuai dengan perkembangan usia para siswa. Kegiatan-kegiatan pelatihan tentang model-model pembelajaran perlu terus menerus disegarkan bagi para guru sehingga tidak merugikan waktu para siswa dalam belajar, terutama membaca dan menulis permulaan. Kegiatan membaca dan menulis yang akan menjadi dasar yang baik bagi perkembangan literasi para siswa, perlu berkembang secara alamiah tanpa hambatan dan kendala emosional. Ketika ada hambatan emosional dalam



proses pembentukan keterampilan literasi, siswa akan terus mengalami kesulitan dalam mengembangkan kognisinya dalam berliterasi.

Berdasarkan *cultural behaviour*, peneliti juga merekam bahwa pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu huruf sangat jelas menggambarkan prosedur pembelajaran yakni mengajarkan bunyi-bunyi huruf yang tertera pada kartu-kartu tersebut, sama halnya dengan metode eja atau pelafalan. Guru yang pada dasarnya tidak lagi menerapkan teori pembelajaran dalam prosedur pembelajaran atau perangkat pembelajaran, pasti akan memulai pembelajaran membaca permulaan dengan mengenalkan huruf-huruf yang ada dalam abjad Bahasa Indonesia. Ke-26 huruf tersebut akan diajarkan secara langsung dan serta merta, tanpa mempertimbangkan kesulitan dan kerumitan melafalkan huruf-huruf tersebut. Guru akan mengajarkan bunyi-bunyi huruf oleh karena keterbatasan pengetahuan para guru tentang perbedaan yang sangat fundamental antara nama huruf dan bunyi huruf. Nama huruf dalam alfabet Bahasa Indonesia adalah /a/, /be/, /ce/, /de/, /e/, /ef/, /ge/, /ha/, /i/, /je/... dan seterusnya sampai 26 nama huruf. Sedangkan bunyi huruf adalah /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/ karena huruf-huruf dalam alfabet Bahasa Indonesia, yang berbunyi hanyalah huruf-huruf vokal tersebut. Huruf-huruf konsonan adalah huruf mati, yang hanya berbunyi jika digandengkan dengan huruf-huruf vokal seperti /be/, /ce/, /de/, /ge/, /ke/, /el/, dan lain-lain. Apabila para guru mengajarkan bunyi-bunyi huruf konsonan dengan mengatakan bahwa huruf /b/ bunyinya /eb/, huruf /c/ bunyinya /ec/ dan lain-lain, maka guru tersebut sedang mengajarkan pelafalan, bukan bunyi huruf.

Hal-hal yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kelima pertanyaan yang diajukan peneliti yakni pertama, sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka, harus juga menyentuh kesiapan dan kualitas sumber daya guru. Guru sebagai pembelajar literasi, sudahkah literatif? Pertanyaan pertama ini dalam realitanya di lapangan, belum pernah dilakukan sekurang-kurangnya di lokasi penelitian ini. Kedua, berkaitan dengan kualitas sumber daya, apakah LPTK penghasil calon guru sudah membekali dengan paling kurang 2 dari 5 hal penting sebagai bekal kualitas sumber daya guru sebagaimana digagas Schelfhout et al. (2006) yang dikutip Mehrak (dalam Asean EFL Journal, hal. 3) melalui www.asean-efl-journal.com pta oct 08. Hal ini pun memberikan jawaban yang paling kurang sama, yakni belum pernah dilaksanakan. Apabila hal tersebut sudah pernah dilaksanakan, paling kurang 2 hal penting yakni (1) *master the content knowledge of the discipline they are specialized to teach*; (2) *have skills and knowledge about teaching/learning in order to teach properly*, harusnya sudah terimplementasi pada *cultural*



knowledge dan *cultural behaviour* para guru lulusan LPTK dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di lokasi penelitian ini. Ketiga, sejauh mana LPTK melakukan uji petik terhadap kualitas lulusannya di dunia kerja? Hal ini pun belum dapat dikatakan sudah pernah dilakukan jika dilihat kembali dari jawaban dan RPP para guru yang dilakukan dengan tanpa bimbingan dan pendampingan para ahli dari dunia pendidikan tinggi atau akademisi lainnya di bidang pembelajaran. Keempat, sejauh mana LPTK mengkaji *learning materials* di LPTK dengan *content learning* yang akan diaplikasi calon guru di lapangan kerja? Dan kelima, sejauh mana LPTK melalui Gugus Kendali Mutunya (GKM) mengobservasi *sinergisitas learning materials* antara beberapa Program studi yang semestinya bersinergi dalam hal pemberian bekal penanaman dan pengembangan literasi melalui beberapa mata kuliah, juga belum pernah dilakukan, paing kurang di lokasi penelitian ini yakni SDI Maulafa yang berkedudukan di Kota Kupang.

Mengingat para guru yang mengajar di dunia pendidikan dari tingkat anak usia dini sampai sekolah menengah atas saat ini, adalah lulusan LPTK, maka para pemangku kebijakan di bidang pengelolaan pendidikan dan pembelajaran, perlu bersilahturahmi untuk membicarakan persoalan literasi dari sudut pandang pendidikan tinggi penghasil calon guru. Paling kurang 3 dasawarsa telah berlalu, sejak Pemerintah pada tahun 1990 menutup Sekolah Pendidikan Guru (SPG, SGO, dan yang sejenis lainnya) pernahkah ada studi empirik terkait kualitas sumber daya guru lulusan SPG, SGO, dan lain-lain tersebut dengan lulusan LPTK? Se jauh pengetahuan dan bacaan penulis, hal tersebut masih luput dari perhatian para pemangku kebijakan.

Menilik sebuah artikel yang ditulis oleh sumber (Anonim 2017, melalui laman <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/594395d476059f38f0157a62/>) yang menyatakan bahwa mata pelajaran yang diberikan di SPG itu sangat dekat dengan pengelolaan pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah Psikologi Khusus dan Umum, Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, Psikologi Anak, Didaktik dan Metodik, dan lain-lain. Pelajaran kunci yang sangat menunjang siswa SPG untuk menjadi guru adalah Didaktik dan Metodik Khusus. Pelajaran ini diberikan di setiap semester dengan mengacu pada mata pelajaran yang nantinya akan diajarkan di sekolah dasar. Jika ada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, maka ada juga mata pelajaran Didaktik dan Metodik Bahasa Indonesia yang dipelajari di SPG. Jika ada mata Pelajaran Matematika di SD, maka ada pula mata Pelajaran Didaktik Metodik Matematika di SPG. Hasilnya, para siswa yang belajar sangat memahami



seluk beluk pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di SD. Tamatan SPG sangat siap ketika harus mengajar Bahasa Indonesia atau Matematika dengan baik (<https://www.gurusiana.id/read/murman/article/sekolah-pendidikan-guru-spg-riwayatmu-dulu-2927842>). Artikel tersebut semestinya menjadi perhatian para pemangku kebijakan di bidang pengelolaan pembelajaran, terutama yang ada di seluruh PTN dan PTS di Nusa Tenggara Timur. *Content dan learning materials* di LPTK perlu ditinjau kembali secara baik dan mendalam.

SIMPULAN

Berpijak dari data dan fakta hasil penelitian yang dilakukan di SDI Maulafa Kota Kupang pada tahun Ajaran Baru 2023/2024 pada pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, maka penulis menyimpulkan bahwa, keterampilan berliterasi, pada dasarnya menyaratkan keterampilan membaca, namun hal itu bukan satu-satunya. Keterampilan berliterasi merupakan luaran riil dari keterampilan membaca yang berjejaring dengan keterampilan menyimak, memirsa, dan berbicara, serta membaca, menulis, dan mempresentasikan. Rasional pembelajaran pendukung literasi tersebut baru dapat terlaksana dengan baik dan berkualitas, apabila pertanyaan penulis tentang apakah LPTK penghasil calon guru sudah membekali dengan paling kurang 2 dari 5 hal penting sebagai bekal kualitas sumber daya guru sebagaimana digagas Schelfhout et al. (2006) yang dikutip Mehrak (dalam Asean EFL Journal, hal. 3) melalui www.asean-efl-journal.com >pta oct 08. Apabila hal tersebut sudah pernah dilaksanakan, paling kurang 2 hal penting yakni (1) *master the content knowledge of the discipline they are specialized to teach*; (2) *have skills and knowledge about teaching/learning in order to teach properly*, harusnya sudah terimplementasi pada *cultural knowledge* dan *cultural behaviour* para guru lulusan LPTK dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di lokasi penelitian ini.

Selain itu, kemampuan praksis tentang pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan siswa yang menjadi mata pelajaran inti di SPG, perlu pula disinergikan kembali sebagai *content materials* bagi para mahasiswa calon guru di LPTK. Kemampuan praksis tersebut Psikologi Khusus dan Umum, Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, Psikologi Anak, Didaktik dan Metodik, dan lain-lain. Pelajaran kunci yang sangat menunjang siswa SPG untuk menjadi guru adalah Didaktik dan Metodik Khusus. Pelajaran ini diberikan di setiap semester



dengan mengacu pada mata pelajaran yang nantinya akan diajarkan di sekolah dasar. Jika ada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, maka ada juga mata pelajaran Didaktik dan Metodik Bahasa Indonesia yang dipelajari di SPG. Jika ada mata Pelajaran Matematika di SD, maka ada pula mata Pelajaran Didaktik Metodik Matematika di SPG. Hasilnya, para siswa yang belajar sangat memahami seluk beluk pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di SD. Tamatan SPG sangat siap ketika harus mengajar Bahasa Indonesia atau Matematika dengan baik (<https://www.gurusiana.id/read/murman/article/sekolah-pendidikan-guru-spg-riwayatmu-dulu-2927842>).

Hal tersebut dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ketiga, sejauh mana LPTK melakukan uji petik terhadap kualitas lulusannya di dunia kerja? dan keempat, sejauh mana LPTK mengkaji learning materials di LPTK dengan content learning yang akan diaplikasi calon guru di lapangan kerja? yang disoal penulis di atas. Melalui pengamatan dan penyelidikan yang mendalam tentang hal tersebut, maka kualitas pembelajaran literasi akan semakin baik dan benar sebagai salah satu sumbangan penting generasi emas tahun 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (<https://www.gurusiana.id/read/murman/article/sekolah-pendidikan-guru-spg-riwayatmu-dulu-2927842>)
- Anonim. Depdiknas 2003. (Online), (erdiasw.blogspot.com,2012).
- Apandi. Idris. (2017 melalui laman <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/594395d476059f38f0157a62/>)
- Arifin, Samsul. 2014. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi sesuai KKNI. Workshop Kurikulum Pendidikan Tinggi. Direktorat Belmawa-Dikti, (Online), (<https://adpgsdindonesia.files.wordpress.com>). Diakses 16 Agustus 2016.
- Bernardo, Rancho. 2002. "Lesson Study Research Project For All. Reflective Report". Los Angeles: University of California. (Online) (<http://www.tc.columbia.edu/centers/lessonstudy/doc/LSR.Campbell.pdf>).
- Depdiknas, 2003, melalui: erdiasw.blogspot.com,2012, diakses tanggal 19 November 2015).
- Dikti: 2011, melalui: spma.gunadarma.ac.id 2014/01, diakses tanggal 04-05-2015)
- Ensiklopedi Wikipedia. (Tanpa Tahun). David Paul Ausubel. (Online), (https://en.wikipedia.org/wiki/David_Ausubel#cite).
- Gramedia Blog. Teori Piaget: Tahapan Perkembangan Kognitif. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-piaget/>, tanggal 19 Agustus 2023).
- Hanafiah dan Suhana. 2010. Dikti 2011. (Online), spma.gunadarma.ac.id.



- Mehrak. (Tanpa Tahun). “What do we want teaching-materials for in EFL teacher training programs” Artikel dalam *Asean EFL Journal (Online)*, (www.asean-efl-journal.com>pta oct 08,). Muhyidin. Asep. (2017). Pembelajaran dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. <https://www.researchgate.net/publication/319301370> (Diunduh, 23-02-2023)
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Risnowati, (2022).** *Guru SDN 03 Kaliprau, Kec. Ulujami, Kab. Pemalang. Penerapan Metode Silaba untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. Beranda Guru* <https://joglojateng.com/2022/04/28/penerapan-metode-silaba-untuk-meningkatkan-kemampuan-membaca-permulaan/>
- Saryono, Djoko, dkk. 2017. *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subandiyah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Paramasastra. <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1502>.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories. An Educational Perspective. Sixth Edition*. Copyright @ 2012, 2008, 2004, 2000, 1996, 1991 by Pearson Education, Inc., Publishing as Allyn & Bacon, 501 Boylston Street, Boston, MA, 0211, (Online), ([https://www.researchgate.net>file.Dostfi](https://www.researchgate.net/file.Dostfi)).
- Schunk, Dale H. 2012. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. Alihbahasa: Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Ijin Terjemahan dari © 2012 Pearson Educational, Inc. Buku asli berjudul: *Learning Theories An Educational Perspective*, Sixth Edition.
- Slavin, E. Robert. 2011. Edisi Kesembilan Jilid I. *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit PT Indeks. Alihbahasa: Marianto Samosir. Koordinator Editor: Bambang Sarwiji. Hak Cipta Bahasa Inggris © 2009 *Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey 07458*. Buku asli berjudul: *Educational Psychology: Theory and Practice, 9th ed.*
- Squire, James R. 2010. *Teacher Learning Communities. A Policy Research Brief produced by The National Council of Teachers of English*. (Online), ([www.ncte.org>Journals>0202_nov2010](http://www.ncte.org/Journals/0202_nov2010)).
- Trianto. Agus. (2022). *Pemelajaran Bahasa Indonesia. Hakikat, Model, dan Implementasi (Kurikulum Merdeka)*. Kanal Edukasi Indonesia. Blog: agustrianto17.blogspot.com
- Tim Pengembang FKIP Undana. 2010. *Model Pembelajaran Calistung*.
- Widjayanti, Djamilah Bondan. Tanpa Tahun. “*Lesson Study: Belajar Dari, Tentang, Dan Untuk Pembelajaran*”. Artikel Jurnal untuk *Phytagoras*, (Online), (<http://www.foxitsoftware.com>).